



Logika Keselamatan: Studi Eksegetis Roma 1:16-17*

The Logic of Salvation: Exegetical Study Romans 1:16-17

Sukarata Madani Nazara¹✉

¹Program Studi S1 Teologi STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

ARTICLE INFO

Submitted: August 25, 2021

Review: September 1, 2021

Accepted: November 2, 2021

Published: November 3, 2021

KEYWORDS

God's strength, Gospel, hilasterion, salvation, understanding

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: sukaratanazara98@gmail.com

ABSTRACT

The Gospel is Jesus' victory through His death and resurrection, bringing salvation to every believer. However, the reality is that Christians still do not make the gospel salvation. Many concepts of salvation arise in the Christian life. These concepts the author refers to as diversity of understanding of safety. The cause is the church's misunderstanding of different doctrines and influences that emphasize the importance of trying to achieve everything. The church's lack of understanding of the meaning of the Gospel as God's saving power encourages Christians to base their salvation on the logic of justification according to each other's understanding. Salvation is not understood as a gift (*sola gratia*) and is considered illogical without human effort. It aims to explain how the Gospel as salvation can be logically understood so that Christians no longer base their salvation on their understanding. In this study, the authors used literature review and biblical studies methods. Results and discussions show that the death and resurrection of Jesus (gospel) became god's saving power. Through the Gospel, every human being can gain salvation. The Gospel is a form of grace that is responded to by faith. Moreover, through the Gospel, God is glorified in His creation. Therefore, it is essential to explain the Gospel as salvation through the concept of *hilasterion* so that the Gospel as salvation can be logically understood.

ABSTRAK

Injil adalah kemenangan Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya sehingga membawa keselamatan bagi setiap orang percaya. Namun realitas, masih ada orang Kristen tidak menjadikan Injil sebagai keselamatan. Ada banyak konsep keselamatan yang muncul di tengah kehidupan orang Kristen. Konsep-konsep ini penulis sebut sebagai kepelbagaian pemahaman akan keselamatan. Penyebabnya adalah kesalahpahaman jemaat terhadap ajaran yang berbeda, serta pengaruh yang menekankan pentingnya usaha untuk mencapai segala sesuatu. Kurangnya pemahaman jemaat akan makna Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan, mendorong orang Kristen mendasarkan keselamatannya pada logika membenaran menurut pemahaman masing-masing. Keselamatan tidak dipahami sebagai anugerah (*sola gratia*) dan dianggap tidak logis jika tanpa usaha manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Injil sebagai keselamatan dapat dipahami secara logis, sehingga orang Kristen tidak lagi mendasarkan keselamatannya pada pemahamannya sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan biblikal. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus (Injil) menjadi kekuatan Allah yang memberi keselamatan. Melalui Injil setiap manusia dapat memperoleh keselamatan. Injil adalah suatu bentuk anugerah yang direspon dengan Iman. Serta

melalui Injil Allah dipermuliakan dalam ciptaan-Nya. Karena itu, penting untuk menjelaskan Injil sebagai keselamatan melalui konsep *hilasterion* agar Injil sebagai keselamatan dapat dipahami secara logis.

Kata kunci: Injil, kekuatan Allah, keselamatan, kepelbagaian pemahaman, *hilasterion*

PENDAHULUAN

Roma 1:16-17 merupakan tema utama dalam kitab ini, tujuannya untuk menjawab pergumulan jemaat yang ada di Roma.¹ Dalam kitab Roma ada masalah yang terjadi antara Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi (Yunani). Persoalan ini muncul oleh adanya perbedaan pemahaman dan kebudayaan antara kedua kelompok yang dipersatukan dalam kekristenan di Roma. Bagi orang Yahudi, hukum Taurat adalah sumber keselamatan sebab orang Yahudi sangat menghidupinya meskipun mereka telah menjadi Kristen. Hal ini berbeda dengan orang Yunani yang sama sekali tidak mengenal dan tidak menghidupi hukum Taurat dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akibatnya orang Kristen Yahudi memaksa orang Kristen non-Yahudi untuk mengikuti hukum Taurat (sunat, tidak memakan makanan haram, dll) guna mendapatkan keselamatan. Pemaksaan dalam melaksanakan hukum Taurat ini, tidak menutup kemungkinan bahwa orang Yunani terpengaruh dan ikut melaksanakan hukum taurat.² Sebab hukum Taurat juga memiliki porsi pada keselamatan (pandangan masa itu).

Orang-orang Kristen non-Yahudi tidak melakukan semua peraturan tersebut sehingga ada di antara mereka yang tidak melaksanakan hukum Taurat. Ini menjadi gejolak yang mendalam dalam Jemaat sebab keselamatan ditentukan oleh pemahaman jemaat itu sendiri bukan dari kebenaran yang otentik (Injil).³ Paulus dalam tulisannya menerangkan bahwa bukan oleh hukum Taurat manusia diselamatkan melainkan karena Allah yang telah menyelamatkan melalui Injil yang telah mereka dengar dan yang telah diberitakan kepada mereka. Melalui Roma 14:8 Paulus mengingatkan bahwa hidup dan mati orang

percaya adalah milik Tuhan. Semua yang dilakukan dan semua pemahaman yang ada bukan untuk menghakimi satu dengan yang lain melainkan bukti bahwa dia adalah milik Tuhan, sebab keselamatan tidak terletak pada hukum Taurat melainkan pada Allah yang menyelamatkan melalui Injil-Nya sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan.⁴

Akhir-akhir ini penulis menemukan adanya kepelbagaian pemahaman tentang keselamatan di tengah-tengah warga jemaat, khususnya di jemaat tempat penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL), yakni Jemaat BNKP Gunungsitoli. Jemaat ini dikelilingi oleh berbagai aliran gereja lain dengan pemahaman dan ajaran yang bervariasi. Banyaknya varian ajaran yang ada di sekitar warga jemaat, menjadikan mereka sering membandingkan dan menjadikan ajaran-ajaran tersebut sebagai jalan keselamatan. Akibatnya jemaat menganggap kepelbagaian tersebut sebagai standar keselamatan yang harus dipenuhi. Kepelbagaian pemahaman tentang keselamatan juga tidak hanya dipengaruhi oleh adanya varian ajaran di sekitar gereja, juga dipengaruhi pada pandangan agama lama. Pengaruh agama lama ialah keselamatan sangat bergantung pada sebesar dan sekeras apa seseorang melakukan ketentuan supaya selamat. Akibatnya landasan berpikir sebagian jemaat tentang keselamatan adalah seberapa mampu mereka memenuhi tuntutan yang ada (tuntutan ajaran gereja).

Kepelbagaian pemahaman warga jemaat BNKP Kota Gunungsitoli tentang keselamatan, penulis rangkum berikut ini. **Pertama**, keselamatan karena Baptisan. Baptisan menjadi standar keselamatan, akibatnya ada warga jemaat yang merasa perlu dibaptis ulang untuk mendapatkan keselamatan. Baptisan tidak lagi

*Artikel ini merupakan intisari Skripsi Sukarata Madani Nazara, "Makna Injil sebagai Kekuatan Allah yang Menyelamatkan Berdasarkan Roma 1:16-17 dan Implikasinya terhadap Kepelbagaian Pemahaman Warga Jemaat BNKP Kota Gunungsitoli tentang Keselamatan" (STT BNKP Sundermann, 2021).

¹ D. A. Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 326.

² Ibid., 328.

³ John R. W. Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), 53.

⁴ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 403.

dipahami sebagai tanda atau sarana menerima anugerah keselamatan melainkan dipandang sebagai cara untuk memperoleh keselamatan. **Kedua**, keselamatan didasarkan pada persembahan (perpuluhan dan hasil panen). "Jika kau engkau tidak memberi perpuluhan maka engkau sudah mencuri milik Allah dan memberontak kepada Allah." Jika tidak maka seseorang tersebut dikatakan memberontak kepada Allah.

Ketiga, keselamatan didasarkan pada sunat. Ada dua alasan kenapa sunat sering dijadikan standar keselamatan yakni a) kurangnya pemahaman warga jemaat akan makna sunat, mereka memaknai sebagai cara untuk memperoleh keselamatan; b) faktor budaya yang menekankan bahwa seseorang yang disunat adalah seorang yang sudah dewasa secara fisik dan iman. **Keempat**, keselamatan dikarenakan gereja (Sinode); gereja menjadi standar untuk keselamatan hal ini dimotivasi karena adanya fanatisme berlebihan terhadap gerejanya (gereja lain sehingga dianggap sebagai sebuah ancaman) dan perbedaan ajaran yang sering dibanding-bandingkan jemaat.

Dari kepelbagaian pemahaman di atas, penulis berpendapat bahwa jemaat memandang keselamatan sebagai sebuah hasil dari usaha yang telah mereka lakukan. Semua aspek kepelbagaian pemahaman didasarkan pada seberapa mampu dan seberapa kuat jemaat memenuhi standar yang menurut mereka merupakan standar keselamatan. Akibatnya, warga jemaat tidak memiliki persekutuan yang konsisten, karena mengejar gereja dan ajaran yang menurutnya logis dan sesuai dengan kebutuhannya. Kepelbagaian pemahaman ini mendorong warga jemaat membenarkan pemahamannya serta menjadikannya sebagai standar keselamatan. Inilah masalah utamanya, *sola gracia* pada akhirnya hanya sekadar ditahu tapi tidak dimengerti dengan benar. Allah telah memberikan keselamatan sebagai sebuah anugerah dirasa kurang masuk akal sebab manusia yang membutuhkan keselamatan dan manusia juga harus memiliki peran dan usaha untuk memperoleh keselamatan yang dia butuhkan.

Ada banyak pemahaman yang berkembang dan meluas di tengah warga jemaat perihal keselamatan. Kepelbagaian pemahaman ini menyebabkan mudarnya persekutuan dan sikap saling menghakimi satu dengan yang lain.

Harus diakui bahwa keselamatan yang berasal dari Allah adalah suatu konsep yang terjadi di luar nalar dan kemampuan berpikir manusia. Banyak misteri yang tidak dapat dimengerti manusia melalui tindakan yang dilakukan oleh Allah. Namun bukan berarti bahwa keselamatan yang berasal dari Allah sama sekali tidak dapat dipahami oleh manusia. Dalam keterbatasan manusia, Allah tetap memberikan logika (yang dapat dijangkau oleh manusia) akan keselamatan yang Dia berikan melalui Injil. "Logika" yang penulis maksud di sini adalah bagaimana setiap orang percaya mampu memahami keselamatan; dasar dari keselamatannya dan bagaimana ia diselamatkan oleh Allah melalui Injil.

Keselamatan diperoleh melalui Injil dan makna Injil yang dimaksud adalah Yesus yang mati dan bangkit. Hal ini dimungkinkan pada pernyataan Paulus pada pasal 1 ayat 16 yakni Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan. Allah memberikan keselamatan kepada Manusia melalui Injil. Secara garis besar Injil yang dimaksud dalam Roma adalah Kristus yang mati dan bangkit. Injil tersebut nyata menjadi kekuatan (*dunamis*) yang menggerakkan keselamatan.⁵ Kematian Yesus menyiratkan makna penebusan. Penebusan yang dimaksud dilaksanakan melalui pengorbanan-Nya (*hilasterion*). Pengorbanan Yesus menjadi kemenangan setiap orang yang telah ditebus.⁶

Yesus menang karena Ia telah mati dan bangkit, sebab dalam kematian dan kebangkitan-Nya itulah terdapat kuasa yang membuat orang percaya dapat memperoleh keselamatan. Ini berarti Paulus hendak mematahkan pemahaman-pemahaman lain yang dianggap sebagai *dynamo* (kekuatan) untuk keselamatannya. Karena ada kekuatan-kekuatan lain yang pada masa itu diandalkan oleh orang Kristen yakni hukum Taurat dan juga pandangan gnostik pada masa itu. Paulus dalam suratnya menuliskan bahwa pengandalan akan

⁵ Guido Tisera et al., *Tema-Tema Paulus*, ed. Hayon Nikolaus (Nusa Indah: Ende, 1989), 44.

⁶ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Dan Teologinya*, trans. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2008), 192.

kekuatan-kekuatan lain itu tidak mampu melepaskan orang percaya dari konsekuensi dosa. Pengendalian kekuatan lain (Taurat dan gnostik) hanya akan menjadikan orang percaya jauh dari kekuatan Allah itu sendiri. Sebab kekuatan yang menjadi andalan mereka tidak akan pernah dicapai secara sempurna. Usaha manusia untuk menjadi taat pada hukum Allah adalah sebuah kebohongan sebab manusia tidak pernah bisa menaatinya. Manusia hanya membutuhkan kasih karunia melalaui Injil (Yesus yang mati dan bangkit) sebab usahanya untuk keselamatan dirinya sendiri adalah sia-sia. Inilah inti keselamatan bahwa manusia diselamatkan oleh Allah melalui Injil itu sendiri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan kajian Biblika. Untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik, penulis melakukan tinjauan literatur yang diperoleh dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik. Sedangkan, kajian biblika (eksegesis), diperlukan untuk memperoleh makna teks keselamatan dalam Roma 1:16-17.

Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana jemaat memahami sumber keselamatan, penulis melakukan penelitian lapangan di Jemaat BNKP Gunungsitoli. Data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif⁷ melalui teknik wawancara semi-terstruktur.⁸ Sumber data atau informan (partisipan) berjumlah 13 orang, terdiri dari 4 orang warga jemaat, 4 orang pendeta jemaat, dan 4 orang Satua Niha Keriso (Penatua). Wawancara dilakukan secara tatap muka; dan berlangsung selama dua minggu, dari tanggal 3-15 Mei 2021. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman,⁹ analisis isi¹⁰ dan eksegesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan sering sekali ditahu namun, tidak dimengerti dengan benar. Setiap orang percaya, mengetahui bahwa Yesus adalah Juruselamat namun, tidak mengerti makna dari kata Juruselamat. Sebab, jika dikupas lebih dalam maka hal ini dianggap tidak logis. Pertanyaan sederhana apakah cukup hanya dengan percaya pada Injil beroleh keselamatan? Nyatanya ini adalah hal yang sulit diterima oleh jemaat sebab terbiasa dengan kata “kerja keras membuahkan hasil. Keselamatan hanya oleh anugerah (*sola gracia*) bukanlah hal yang logis bagi jemaat. Hal yang logis ialah seberapa mampu mereka memenuhi tuntutan untuk selamat.

Sama seperti surat Paulus kepada Jemaat Roma. Surat Paulus ditujukan kepada orang Kristen Yahudi dan juga kepada orang Kristen non-Yahudi. Meskipun Paulus pada pasal 15 menyampaikan bahwa ia adalah rasul untuk orang non-Yahudi, namun surat ini juga tetap disampaikan kepada orang Kristen Yahudi yang ada di Roma.¹¹ Hal ini berkaitan dengan tujuan dari Paulus yang ingin menjawab pergumulan jemaat yang ada di kota metropolitan tersebut.¹²¹³ Kedua kelompok ini masih dipengaruhi oleh pemikiran dan cara pandang agama lama mereka. Kepribadian yang terikat dalam kehidupan agama lama mereka menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya pemahaman yang salah tentang keselamatan. Hidup sebagai orang Kristen mula-mula bukanlah hal yang mudah bagi mereka yang notabene sebelumnya memiliki agama lain. Bagi orang Yahudi, hukum Taurat menjadi salah satu jalan keselamatan yang telah tertanam dalam kehidupan mereka, sehingga terbawa dalam Kekristenan mereka.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ H. Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Rowman & Littlefield Publishers, 2017).

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (New York, NY: SAGE Publications, Inc., 2014), 31-33.

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (SAGE Publications, Inc., 2018).

¹¹ Nurcahya Gea, “Memenangkan Kemenangan Yang Gilang-Gemilang Realitas Manusia (Studi Terhadap Pandangan Paulus Tentang Kemenangan Manusia Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Nias)” (Sekolah Tinggi Theologi Jakarta, 2009).

¹² Chilton Bruce, Frank Albert, and Lisa Caroline, *Starting New Testament Study* (Hongkong: Graphy Craft Ltd, 2009), 71.

¹³ Bruce Chilton and Deirdre Good, *Starting New Testament Study: Learning Dan Doing* (London: SPCK, 2009).

Selain masalah keyahudian, Paulus juga berjumpa dengan masalah kebudayaan Yunani. Xafier Leon mengatakan bahwa salah satu masalah yang hendak dilawan oleh Paulus juga adalah berkembangnya ajaran *gnostik* di kalangan orang non-Yahudi Kristen.¹⁴ Karena pada masa itu pemerintah Romawi sangat mendukung perkembangan agama kerajaan Romawi (budaya Helenis).¹⁵

Pada akhirnya kedua kelompok ini memiliki pandangannya masing-masing hingga berujung pada pergeseran pemahaman bersifat ekstrem dan jauh dari iman Kristen. Pemahaman mereka ini menjadi standar keselamatan bagi mereka dan menjadi alat untuk menyerang kelompok lain. Bagi orang Yahudi, secara logika keselamatan akan diperoleh jika mampu menuruti hukum Taurat. Bagi logika orang Kristen Yunani *gnostik* turut memengaruhi keselamatan. Pergeseran pemahaman ini menjadikan orang Kristen di Roma berfokus bukan pada Injil yang benar lagi melainkan berfokus pada paham atau pandangan mereka masing-masing. Akibatnya terjadi perselisihan yang merusak persekutuan jemaat Kristen di Roma. Dalam situasi inilah Paulus menekankan bahwa Allah telah memberikan keselamatan di dalam Yesus Kristus yang mereka imani itu.

Injil Sebagai Kekuatan Allah yang Menyelamatkan

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:16-17, TB-LAI).

Injil berasal dari kata *Euangelion* (εὐαγγέλιον) yang berarti kabar sukacita, lebih tepatnya kabar kemenangan. Pada awalnya *Euangelion* adalah sebuah sastra bagi orang Yunani yang menceritakan tentang seorang tokoh yang mendapatkan kemenangan dalam

hidupnya dan kemenangan tersebut bukanlah kemenangan biasa melainkan bagaimana dia mampu mengalahkan takdirnya dan menjadi seorang yang melampaui akal manusia.¹⁶ Pesan dari *Euangelion* merupakan suatu kemenangan yang bersifat sakral atau metafisik. Oleh karena itu sastra *Euangelion* bagi orang Yunani pada umumnya berisikan tentang kisah para dewa ataupun anak dewa (setengah manusia dan setengah dewa). Bagi orang Yunani istilah Injil adalah istilah yang lumrah dan tidak hanya terkhusus pada Yesus saja seperti masa ini. Injil adalah sebuah kisah kemenangan saja. Kemenangan-kemenangan itu juga ada pada injil-injil yang lain seperti kisah-kisah dewa dalam keagamaan mereka.¹⁷ Jadi orang Yunani percaya dengan berbagai macam dewa dan kebiasaan ini selalu terbawa-bawa dalam kehidupan Kekristenan non-Yahudi mereka (dualisme).

Pada perkembangannya sastra ini diadopsi gereja untuk menunjukkan kemenangan Yesus, dan kemenangannya itupun menjadi kemenangan setiap orang percaya, kisah kemenangan itu disebut sebagai Injil (kabar sukacita) dan kabar inilah yang dari zaman ke zaman.¹⁸ Jadi Injil adalah suatu kabar kemenangan akan kematian dan kebangkitan Yesus. Kemenangan Yesus diperoleh melalui kematian dan kebangkitan Yesus. "Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah" (Roma 5:6). Melalui kematian Yesus kasih Allah dinyatakan kepada orang berdosa (Roma 5:8). Pada awalnya orang yang berdosa telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23) dan berhak menerima kematian (Roma 6:23).

Melalui Injil nyata Kekuatan Allah. Kata kekuatan yang digunakan dalam nats ini adalah *Dunamis*. Kata *Dunamis* (δυναμις) berasal dari kata *Duna* (δυνα) atau *Dunamai* (δυναμι) yang berarti kekuatan yang menjadikan "bisa sesuatu yang tidak bisa." Kekuatan ini didapatkan dari sosok yang berkekuatan atau sering disebut sebagai *Dunatos*. Ini berarti bahwa *Dunamai* tidak akan muncul tanpa *Dunatos*. Kata *Dunamis* juga

¹⁴ Xavier Léon-Dufour, Stefen Leks, and A. S. Hadiwiayata, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, 7th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 108.

¹⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 121.

¹⁶ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology*, 2nd ed. (Michigan: Baker Academic, 2001), 379.

¹⁷ Ibid., 711.

¹⁸ Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 717.

sering dikaitkan dengan kata *Dynamo* artinya kekuatan yang digerakkan. *Dunamis* sering digunakan seorang filsuf terkenal yakni Aristoteles untuk menunjukkan sebuah kekuatan yang bersifat metafisik. Meski pada perkembangannya kata *Dunamis* tidak hanya dipakai sebagai kekuatan yang metafisik namun, secara religius maka kekuatan ini diidentikkan pada satu pihak yakni Sang Metafisik, Allah itu sendiri.¹⁹

Pada pasal 3 dari kitab Roma, Paulus menjelaskan bahwa manusia seharusnya ada di bawah kuasa dari dosa (ayat 9); konsekuensi dari dosa adalah maut (Roma 6:23). Dalam pandangan orang Yahudi, untuk mengalahkan kuasa dosa itu diperlukan kekuatan yakni hukum Taurat. Dalam pandangan Yahudi dengan melaksanakan hukum Taurat, setiap orang akan mendapatkan identitas sebagai umat Allah.²⁰ Oleh karena itu salah satu bentuk identitas sebagai umat Allah adalah pelaksanaan Sunat. Orang yang disunat menjadi umat Allah dan ketika seseorang menjadi umat-Nya maka akan memperoleh keselamatan.

Dalam pasal 2, Paulus menyatakan bahwa hukum Taurat ternyata tidak menyelamatkan dan hanya akan menimbun murka Allah kepada manusia (ayat 5). Jikalau hukum Taurat menjadi standar kebenaran maka dengan demikian seseorang akan dihukum menurut hukum Taurat. Ini berarti hukum Taurat itu akan menjadi bumerang bagi setiap orang yang mengandalkannya sebab tidak ada satupun di dalam dunia yang sanggup memenuhi secara utuh hukum taurat tersebut. Hukum Taurat menjadikan mereka yang hidup di bawahnya tidak dapat bertindak dan tidak dapat melakukan apa-apa. Sebab hukum Taurat hanya akan menyatakan kesalahan manusia bukan kebenaran manusia. Hukum Taurat sebenarnya menjadikan manusia semakin sadar bahwa kecenderungan manusia adalah melakukan dosa (pasal 7:12). Hukum Taurat ibarat cermin yang menyadarkan manusia bahwa ia berdosa. Sekuat apapun dia melakukan hukum Taurat, itu tidak

akan menyelamatkan dirinya yang berdosa. Semakin ia mengenal bahwa ia berdosa maka semakin besar pula ia mengetahui bahwa ia membutuhkan penyelamat (Injil). Pernyataan dari kebenaran Allah dilaksanakan oleh Yesus Kristus (Injil). Manusia seharusnya mati oleh karena tuntutan dari dosa (Roma 6:23), kini memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus.²¹

Inilah *Dunamis* itu yakni ketika orang tidak mungkin selamat oleh karena pemahaman dan perbuatannya namun, oleh karena kasih dan kesetiaan Allah bisa menjadi selamat. Ada kekuatan yang digerakkan oleh Allah dan kekuatan itu memungkinkan orang percaya selamat. Kekuatan itu adalah apa yang dilakukan oleh Allah dalam Kristus Yesus. Pada pasal 3:25 dituliskan "*Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman dan darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya*" (Roma 3:25, TB LAI).

Kekuatan Allah dalam Hilasterion (Logika Keselamatan Melalui Penebusan)

Dalam Roma 5:10 manusia telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian anak-Nya. Yesus menjadi sarana pendamaian antar Allah dan Manusia. Yesus menjadi sarana propisiasi (*hilasterion*: LAI menerjemahkan kata ini sebagai jalan pendamaian) dalam darah-Nya.²² Pada pasal 3:25 makna *hilasterion* dimunculkan oleh Paulus. *Hilasterion* berasal dari kata *hilasmos* yang berarti sarana pendamaian. Dalam tradisi bangsa Semit kuno dan Yunani, pendamaian memerlukan korban atau tumbal. Korban akan ditumpahkan darah-Nya dan darah tersebut menjadi sarana pendamaian. Sarana pendamaian ini tidak hanya kepada Allah melainkan juga dapat dilakukan antar sesama yang sedang bertikai.²³

Dalam tradisi Yahudi, hal ini sangat jelas bahwa darah binatang menjadi korban untuk mewujudkan *hilasterion* tersebut. Darah binatang (korban) akan menjadi simbol yang menyucikan

¹⁹ Ibid., 284–286.

²⁰ Léon-Dufour, Leks, and Hadiwiyata, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, 117.

²¹ Yuli Putri Berkati Hulu, "Makna Kristus Sebagai Tujuan Akhir Hukum Taurat Dalam Roma 10:4," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–9,

<https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/22>.

²² Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Dan Teologinya*, 192.

²³ Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament (Volume IV)* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1967), 342.

dan menebus kesalahan umat kepada Allah. Binatang dianggap sebagai korban yang suci dan tanpa dosa. Kesalahan dan pelanggaran manusia ditimpakan kepada binatang yang tak berdosa, bercacat tersebut. Domba itu akan memikul akibat pelanggaran yang berarti binatang kurban harus mati (disembelih untuk menjadi korban). Sehingga manusia yang sudah memberikan kurban akan dinyatakan tidak bersalah sebab kesalahannya telah ditanggung oleh korban itu.

Dengan adanya korban sembelihan maka manusia yang salah akan diperdamaikan dengan Allah. Namun, kematian binatang tidak cukup untuk menebus manusia yang terus melakukan dosa. Oleh karena itu Yesus (dalam kemanusiaan-Nya) menjadi sarana propisiasi antar Allah dan manusia. Yesus adalah kurban yang telah dinubuatkan oleh penulis kitab Yesaya sebagaimana tertulis dalam Yesaya 53:6 "...tetapi Tuhan telah menimpakan kepadan-Nya kejahatan kita sekalian." Kekuatan akan Injil nyata bagaimana Yesus melampaui kodrat umum yakni penebusan dilakukan dengan mempersembahkan korban (binatang) sembelihan. Kini Yesus sendiri yang menjadi korban sebagai sarana pendamaian (*hilasterion*) antara Allah dan manusia. Penebusan yang dilakukan oleh Yesus menjadi *dynamo* (kekuatan penggerak) yang menyelamatkan umat-Nya.²⁴

Makna *hilasterion* menjadikan Yesus sebagai penyelamat (*soter*) yang memberikan keselamatan. *Soteria* juga merupakan bentuk kata yang akan digunakan jika oknum yang bertindak (penyelamat). Dalam dunia orang Yunani kata *soter* sering sekali digunakan tidak hanya untuk dewa melainkan juga untuk orang-orang yang telah menjadi pahlawan dan penyelamat bagi mereka.²⁵ Mengetahui arti dan makna dari *soteria* bagi penulis adalah cara yang digunakan oleh Paulus untuk kembali mengingatkan jemaat bahwa sumber keselamatan mereka adalah Injil itu sendiri (Yesus Kristus).

Secara umum, konteks selamat yang diberikan oleh Paulus adalah selamat dari perbudakan dosa dan konsekuensi dosa. Keselamatan oleh Yesus melepaskan dari perbudakan dosa menjadi bertobat (pasal 2:4) dan juga keselamatan ini menunjuk pada kasih karunia Allah, sebagaimana tertulis dalam Roma 6:23. Keselamatan tersebut adalah kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang kekal bersama dengan Allah.

Manusia harus diselamatkan karena ia berdosa; Roma 5:12-19 berisikan tentang kejatuhan manusia pertama yakni Adam ke dalam dosa sehingga merambat pada generasi seterusnya. Yesus Kristus telah menjadi *Soter* yang sejati. Yesus telah mati untuk menanggung perbudakan tersebut bahkan lebih lagi Ia telah bangkit menandakan Ia telah mengalahkan sang penindas dan bebas dari perbudakan. Kemenangan itu memungkinkan menjalarnya kebebasan dan kemerdekaan setiap orang yang telah pada awalnya hidup dalam perbudakan dosa. Oleh sebab itu kemurahan hati ini tidak dapat dianggap sepele. Serta tidak diperumit dengan berbagai macam pandangan yang berujung pada pergeseran makna keselamatan yang sejati. Hidup dalam pertobatan adalah bentuk respon akan keselamatan dari Allah.²⁶

Selain membebaskan dari kuasa dosa makna dari keselamatan yang dijelaskan oleh Paulus adalah bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dari pemahaman-pemahaman dan cara pandang yang salah. Jemaat telah mendudukkan pandangannya di tempat yang salah dan menggantikan peran Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu melalui pesannya, Paulus memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat, hanya Injillah yang menjadi sumber keselamatan mereka. Dengan demikian Paulus hendak menyatakan bahwa dari antara mereka tidak ada yang benar dan dapat menyelamatkan mereka. Mereka diselamatkan bukan karena cara

²⁴ Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World*, 59.

²⁵ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament (Volume VI)* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1969), 117.

²⁶ Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya

Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 31, 2020): 115-126, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/45>.

pandang mereka melainkan cara pandang Allah yang menghendaki keselamatan mereka.

Injil sebagai Kebenaran Allah yang Direspon dengan Iman

Pada ayat ke 17 dikatakan bahwa dalam Injil nyata Kebenaran Allah. Kebenaran dalam bahasa Yunani adalah *Dikaios* (δικαιος) yang berarti benar, adil, sangat benar. Paulus mengatakan bahwa kebenaran manusia tidak dapat disandingkan dengan kebenaran Allah. Manusia adalah pembohong belaka sedangkan Allah benar (pasal 3). Kebenaran Allah menjadi dasar bagaimana Allah menghakimi dunia, sedangkan manusia dalam kebohongannya tidak dapat terluput dari penghakiman. Kebenaran dari Allah memungkinkan Allah untuk menghakimi dunia. Jika kebenaran Allah dibandingkan dengan kebohongan manusia maka akan tampak jelas bahwa tidak ada manusia yang layak dibenarkan (pasal 3:20).

Konsep *dikaios* sama dengan situasi dimana seorang hakim sedang memvonis terpidana. Manusia yang berdosa diibaratkan sebagai seorang yang bersalah (terpidana) dan vonis yang tepat untuk itu adalah hukuman mati (maut). Hukuman itu sesuai dengan standarnya Allah; Roma 6:23 "sebab upah dosa ialah maut."

Meski kebenaran Allah menuntut pada penghukuman akan dosa namun, Allah juga memiliki kebenaran yang lain. Kebenaran itu adalah bahwa Allah mengasihi manusia. Ia mati dan bangkit untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Injil menjadikan manusia yang tidak layak dibenarkan dapat dibenarkan. Pembetulan oleh Injil yang dilakukan oleh Allah kepada manusia dikenal sebagai kasih karunia Allah (pasal 3:24). Dengan demikian kebenaran Allah melalui pengorbanan Yesus telah menegakkan keadilan-Nya dan kasih-Nya secara bersamaan. Pada akhirnya Allah dapat membenarkan manusia yang salah sebab, kebenaran-Nya telah dinyatakan. Keselamatan yang diberikan Allah adalah sebuah bentuk karunia kepada umat-Nya.

Kata lain dari karunia Allah ialah anugerah. Dalam bahasa Yunani yakni *Kharis* (χαρις). Kata *kharis* merupakan anugerah yang diberikan

kepada yang tidak layak. Konsep *kharis* tidak sama dengan upah atau balas jasa. Kata *kharis* biasa digunakan kepada orang yang bersalah namun mendapatkan pembebasan; atau seorang yang diangkat sebagai pemimpin oleh kaisar tanpa sebab, ia memberikan kepada yang tidak layak.²⁷

Begitu pula dengan konsep *kharis* (anugerah) yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Setiap orang tidak layak mendapatkan keselamatan namun, *kharis* memungkinkan orang mendapatkannya. Oleh karena itu Paulus selalu menuliskan bahwa seseorang mendapatkan keselamatan bukan karena benar melainkan telah dibenarkan (dari salah menjadi benar). Kematian Yesus adalah alasan mengapa setiap orang percaya mendapatkan anugerah yakni keselamatan (bdk. Roma 3:23).

Anugerah tersebut direspon melalui Iman (Roma 4:2-4). Kata iman berasal dari kata *Pistis* = πιστις (Yunani) yang berarti yang dipercayai, yang diyakini, dipercaya karena telah teruji, tidak diragukan lagi. Kata *pistis* bisa berarti bergantung sepenuhnya kepada yang dipercayai, memasrahkan diri, mengandalkan. Iman adalah sarana untuk mengaktifkan dunamis (kekuatan) dari Injil tersebut. Paulus menggunakan kata diperhitungkan sebagai sebuah kebenaran. Melalui iman Allah membenarkan setiap orang, karena dalam iman pengendalian sepenuhnya diberikan kepada Allah. Bertolak dari arti iman (*pistis*) yang berarti "memasrahkan" diri atau mempercayakan dirinya kepada Allah, sifat pasif manusia tergambar dan sifat aktif Allah dalam keselamatan terlihat jelas.

Dalam tulisannya Paulus menekankan apa itu iman sebagaimana tertulis pada pasal 10:9 "sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati maka kamu akan diselamatkan." Ini menyinggung bagaimana orang Yunani yang tidak percaya dengan kematian Yesus serta tidak percaya pada kebangkitan orang mati. Ini disebabkan adanya pengaruh gnostik dalam pandangan Yunani. Adanya ajaran sesat di jemaat Roma juga disinggung oleh Paulus pada bagian akhir suratnya (pasal 16:17-20). Oleh

²⁷ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament* (Volume VII)

(Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971), 468.

karena itu penulis dapat mengartikan bahwa Paulus secara terus menerus menekankan kemenangan Yesus (Injil) sebagai kematian dan kebangkitan Yesus yakni untuk melawan berkembangnya ajaran sesat di jemaat itu.

Meski iman memiliki makna yang pasif namun, manusia dituntut untuk hidup secara aktif terhadap imannya. Iman membuahkan membenaran, membenaran membuahkan penebusan, penebusan membuahkan keselamatan dan keselamatan membuahkan kehidupan yang baru.²⁸ Oleh karena itu Paulus dalam suratnya tetap menekankan akan pentingnya hidup sebagai hamba kebenaran sebagai bukti bahwa manusia bukan lagi hamba dosa (pasal 6:15-22). Tindakan aktif dari iman bukan untuk memperoleh keselamatan lagi melainkan bukti nyata telah diselamatkan oleh Allah. Seorang yang telah mempercayakan diri dituntut untuk terus percaya dan mengerjakan keselamatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Filipi 2:12 dengan jelas Paulus menyatakan bahwa setiap orang percaya harus mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar.

Injil sebagai Kekuatan Allah demi Kemuliaan-Nya

Pada pasal 15 dari suratnya kepada jemaat kristen di Roma, Paulus menegaskan bahwa melalui Injil maka Allah akan dipermuliakan. Kemuliaan Allah ketika bangsa-bangsa lain turut percaya dan menjadi milik Allah. Roma 15:9 "... Sebab itu aku akan memuliakan Engkau di antara bangsa-bangsa dan menyayikan mazmur bagi nama-Mu."

Injil menjadikan Allah termulia sebab semua bangsa menjadi milik-Nya. Pada ayat 10 dan 11. Paulus menekankan bahwa melalui Injil bangsa-bangsa yang tidak bersunatpun dapat memuji Allah. Allah tidak lagi menjadi Allah untuk satu bangsa melainkan menjadi Allah untuk seluruh bangsa. Kematian dan kebangkitan Yesus tidak hanya memberikan penegasan bahwa penebusan hanya untuk orang Yahudi melainkan untuk seluruh bangsa.

Paulus mengawali tulisannya dengan mengungkapkan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang

percaya pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani (bangsa lain). Lalu Paulus mengakhiri tulisannya dengan menekankan target bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan seluruh bangsa. Ini menunjukkan bahwa kekuatan Injil terbukti karena mampu menjangkau seluruh bangsa.

Injil sebagai kekuatan Allah yang Logis untuk Menyelamatkan

Harus diakui bahwa cara Allah memberikan keselamatan kepada manusia bersifat di luar kemampuan manusia. Namun, bukan berarti apa yang dilakukan oleh Allah tidak masuk akal (tidak mungkin atau bahkan dikatakan tidak nyambung), lebih tepatnya melampaui pikiran dan logika manusia. Artinya bahwa yang dilakukan Allah adalah sesuatu yang jelas dan masih dapat dipahami oleh manusia meskipun tidak dengan sempurna.

Munculnya pandangan akan tidak logisnya Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dikarenakan adanya kebimbangan akan siapa yang berperan dalam keselamatan umat manusia. Hal tersebut menjadi temuan dari penulis mengapa jemaat hidup dalam pemahaman bahwa keselamatan bisa didapatkan jika manusia tersebut melakukan sesuatu. Manusia membutuhkan keselamatan maka manusia harus mengusahakan keselamatannya. Pemahaman akan anugerah kurang dipahami secara benar (orang yang mendapatkan anugerah dari Presiden harus melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum memperolehnya). Anugerah yang diperoleh karena sebuah usaha adalah hal yang lumrah berkembang dan berurat akar di tengah jemaat bahkan dunia. Oleh karena itu hidup sesuai dengan tuntutan (ajaran gereja dan pengaruh agama lama) adalah cara untuk menjadikan diri layak mendapatkan keselamatan.

Untuk menjawab permasalahan mengenai ketidaklogisan Injil sebagai satu-satunya keselamatan maka ada beberapa poin yang dirasa penting oleh penulis untuk diperhatikan:

- a. Allah pemeran utama dalam keselamatan umat manusia. Peran Allah dilakukan-Nya melalui Yesus Kristus. Dalam peran yang Ia lakukan, Ia menjadi korban akibat

²⁸ T. Jacobs, *Paulus Hidup Karya Dan Teologinya*, 10th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 254.

pemberontakan manusia melalui kematian-Nya di kayu salib. Selain itu kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa Ia telah menang melawan kuasa dosa. Kemenangan yang Ia peroleh menjadikan umat manusia yang percaya kepada-Nya turut dimenangkan. Kemenangan-Nya memungkinkan anugerah (tanpa usaha) diberikan kepada setiap orang percaya. Penulis merasa jika manusia memandang Allah sebagai pemeran dalam keselamatan, maka apa yang telah dilakukan oleh Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus akan menjadikan Keselamatan melalui Injil menjadi masuk akal (logis). Peran umat Allah hanyalah mengerjakan keselamatan yang telah ia peroleh atau lebih tepatnya hidup bersyukur sebagai buah dari pertobatannya (Filipi 2:12).

- b. Keselamatan adalah anugerah Allah. Anugerah Allah diberikan kepada orang yang tidak layak menerimanya. Manusia adalah orang-orang berdosa, dalam keberdosaan manusia tidak layak menerima keselamatan. Semakin seseorang berusaha untuk mengandalkan perbuatan dan ketaatannya maka semakin susah juga ia menerima anugerah itu. Sebab anugerah hanya diterima oleh yang tidak layak.
- c. Orang yang masih mencari cara lain untuk keselamatan dirinya hanya akan mencoba membatasi *dunamis* Allah tersebut. Jika orang kristen masih menggunakan pengandalan lain maka ia sama dengan orang Kristen Yahudi dan Yunani yang selalu menggunakan pengandalan sia-sia mereka.
- d. Karya keselamatan Yesus sudah sempurna dan tidak dapat ditambahkan dengan pengandalan lain. Dalam pasal 1:16-17 Paulus sudah menekankan bahwa hanya Injil yang dapat menyelamatkan orang Yahudi dan orang Yunani. Tidak perlu ditambah dengan pemahaman lama dalam lingkungan kebudayaan mereka. Intinya adalah Paulus ingin orang percaya tidak mendasarkan pemahamannya untuk memperoleh keselamatan.

Memahami bahwa keselamatan adalah dari Allah melalui Injil, maka setiap warga jemaat BNKP Kota Gunungsitoli tidak lagi menyibukkan diri pada tuntutan-tuntutan yang sama sekali tidak membawa kepada

keselamatan. Juga jemaat tidak memaksakan tuntutannya kepada orang lain sebagai standar keselamatan serta mampu menerima satu dengan yang lain sebagai umat Allah. Memahami bahwa Allah yang berperan dalam keselamatan warga jemaat memiliki persekutuan yang konsisten tanpa harus terpengaruh dengan kepelbagaian pemahaman dan ajaran yang berkembang di sekitarnya.

KONKLUSI

“Segala sesuatu diperoleh harus dengan usaha”, secara umum hal ini bernada positif karena memang harus demikian. Namun tidak untuk keselamatan sebab keselamatan hanya diperoleh dari Allah melalui Injil, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Makna Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan adalah sesuatu yang masuk akal. Sebab melalui Injil Allah menyatakan kebenaran dan kemurahan-Nya melalui pengorbanan-Nya sebagai sarana propisiasi. Melalui penebusan – Yesus menjadi korban (*hilasterion*) maka manusia dimungkinkan menerima anugerah dan merasakan kekuatan dari karya penyelamatan itu melalui iman. Oleh karena itu, Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan adalah sesuatu yang logis jika seseorang memaknai *hilasterion* Yesus yang mendatangkan anugerah dan *dunamis* itu sendiri. Justru hal yang tidak logis adalah jika manusia hendak menyejajarkan pemahamannya dengan Injil sebagai keselamatannya. Dengan demikian jemaat tidak lagi mendasarkan keselamatannya pada apa yang ia lakukan melainkan berdasarkan pada apa yang telah Allah lakukan di dalam Yesus Kristus.

REFERENSI

- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 31, 2020): 115–126. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/45>.
- Bernard, H. Russell. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Rowman & Littlefield Publishers,

- 2017.
- Bruce, Chilton, Frank Albert, and Lisa Caroline. *Starting New Testament Study*. Hongkong: Graphy Craft Ltd, 2009.
- Carson, D. A., A. A. Sitompul, A. Munthe, and F. Ukur. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Chilton, Bruce, and Deirdre Good. *Starting New Testament Study: Learning Dan Doing*. London: SPCK, 2009.
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. 2nd ed. Michigan: Baker Academic, 2001.
- Gea, Nurcahya. "Memenangkan Kemenangan Yang Gilang-Gemilang Realitas Manusia (Studi Terhadap Pandangan Paulus Tentang Kemenangan Manusia Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Nias)." Sekolah Tinggi Theologi Jakarta, 2009.
- Hulu, Yuli Putri Berkati. "Makna Kristus Sebagai Tujuan Akhir Hukum Taurat Dalam Roma 10:4." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1-9. <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/22>.
- Jacobs, T. *Paulus Hidup Karya Dan Teologinya*. 10th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: William B. Eerdman Publishing Company, 2006.
- — —, ed. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume IV)*. Michigan: William B. Eerdman Publishing Company, 1967.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume VI)*. Michigan: William B. Eerdman Publishing Company, 1969.
- — —, eds. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume VII)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. SAGE Publications, Inc., 2018.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Léon-Dufour, Xavier, Stefen Leks, and A. S. Hadiwiyata. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. 7th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. New York, NY: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Dan Teologinya*. Translated by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stott, John R. W. *The Message of Romans: God's Good News for the World*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Tisera, Guido, George Kirchberger, Paul Klein, Nikolaus Hayon, Dori Wuwur Hendrikus, Cremers Agus, and Josef Rieger. *Tema-Tema Paulus*. Edited by Hayon Nikolaus. Nusa Indah: Ende, 1989.